

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bab 3, penulis menarik kesimpulan bahwa *jisatsu* yang dilakukan oleh tokoh utama Kakeru dalam *manga Orenji* disebabkan karena adanya dua faktor berikut:

Yang pertama, lima tahap *grief* yang dialami Kakeru karena kehilangan ibunya membuat kondisi kesehatan mental ataupun emosi dirinya menjadi tidak stabil. Penyebab kematian ibunya yang begitu mendadak membuat Kakeru sulit untuk mengatasi rasa *grief*nya seperti yang telah dikatakan oleh Aiken (1994: 164) mengenai salah satu penyebab *grief*. Ibunya yang meninggal akibat *jisatsu* menyebabkan Kakeru menyalahkan dirinya sendiri. Remaja seperti Kakeru masih membutuhkan orang tua untuk membimbingnya. Tanpa adanya orang tua, Kakeru sangat tersesat. *Grief* yang dialaminya pun dapat membaik ataupun memburuk, tergantung kepada respon yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Pada awal, tahap *denial* yang membuat diri Kakeru tidak bisa menerima kenyataan bahwa ibunya telah tiada, rasa bersalah yang ia rasakan merupakan salah satu alasan mengapa Kakeru tidak bisa menerimanya. Kakeru memerlukan proses adaptasi yang cukup lama untuk dapat kembali normal.

Tahap *grief* pun akhirnya berlanjut menjadi *bargaining* saat Kakeru mengaku ingin melakukan *jisatsu* kepada Naho dan Suwa. Perasaan bersalah tetap ada dalam pikirannya, sehingga Kakeru rela untuk mengakhiri hidupnya. Pada tahap ini seseorang tidak dapat berpikir jernih sehingga Kakeru berpikir bahwa dengan melakukan *jisatsu* dapat bertemu dan membuat ibunya kembali ke dunia.

Walaupun Kakeru telah menerima kematian ibunya pada tahap *acceptance*, kondisi mentalnya tetap belum stabil, bahkan merasa iri dengan teman-temannya karena masih mempunyai orang tua untuk mendukung mereka. Kakeru mencoba untuk terlihat baik-baik saja saat hal tersebut terjadi.

Rasa *grief* yang dipendam cukup lama, membuat emosi Kakeru menjadi tidak stabil dan mengakibatkan kekesalannya tidak terkendali saat pertengkaran terjadi. Kekesalan yang sebenarnya ditujukan kepada diri sendiri, membuat Kakeru semakin bersalah karena telah melukai orang lain. Setelah itu Kakeru merasa depresi dan mulai menarik diri dari lingkungan sekitar.

Hubungan yang dekat antara Kakeru dengan ibunya juga merupakan salah satu penyebab mengapa Kakeru mengalami *grief* dalam waktu yang lama. Kakeru dan ibunya yang kurang berkomunikasi juga merupakan sebuah masalah sehingga Kakeru tidak menyadari bahwa ibunya sangat memperhatikan masalahnya namun tidak pernah membicarakannya secara langsung dan tentu saja hal tersebut tidak akan berujung dengan keputusan untuk melakukan *jisatsu*.

Yang kedua, kurangnya dukungan sosial yang didapatkan oleh Kakeru membuat kesehatan mental dan emosinya yang sudah tidak stabil memburuk. Teman-temannya yang tidak mengetahui masalah Kakeru, tidak dapat memberi dukungan yang diperlukan. Ditambah lagi pengalaman Kakeru saat masih bersekolah di Tokyo membuat harga dirinya terluka dan membuatnya tidak percaya diri. Dikarenakan pengalaman tersebut, Kakeru kehilangan minatnya untuk bermain sepak bola. Suwa yang merupakan salah satu sahabatnya pun tidak peka terhadap masalah yang dialami oleh Kakeru dan tidak bertanya lebih lanjut saat Kakeru menolak ajakannya untuk bergabung dalam klub sepak bola.

Saat akhirnya mau mencoba untuk membicarakan mengenai masalah yang dialaminya kepada teman-temannya dari Tokyo, mereka malah memberikan respon yang negatif dan respon negatif tersebut membuat pikiran Kakeru menjadi semakin depresi dan rasa stresnya pun bertambah. Setelah itu masalah yang ada selalu disimpan. Dengan adanya tambahan rasa stress dan depresi, kondisi mental Kakeru semakin memburuk.

Tidak adanya dukungan dari lingkungan terdekatnya membuat Kakeru kehilangan semangat untuk hidup yang memicu pilihannya untuk melakukan bunuh diri. Pertengkaran yang terjadi dengan Naho juga memperburuk keadaan mentalnya karena Naho merupakan salah satu orang yang sangat penting bagi Kakeru. Tidak adanya interaksi dengan orang yang dia pedulikan membuat Kakeru menjadi sangat kesepian. Pada akhirnya, saat Kakeru melakukan *jisatsu*, ia hanya memikirkan tentang ibunya dan walaupun dia mati, dia merasa tidak akan ada yang peduli kepadanya.

Dalam bab 3, penulis juga menganalisis tentang bagaimana kelompok dapat mencegah *jisatsu* yang Kakeru lakukan. Dari analisis tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa bentuk dukungan positif apapun, baik emosional, informasi, *appraisal*, ataupun instrumental, dapat membuat kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Dukungan tersebut membuat Kakeru kembali mendapatkan percaya dirinya serta harga diri yang sebelumnya sudah terluka. Secara fisik, mental, dan emosi, sekecil apapun dukungan positif yang diterima, individu tersebut dapat membuat hidupnya lebih baik dan lebih sehat. Bahkan aksi yang tidak disadari dapat membuat seseorang termotivasi, contohnya saat Naho mengajukan dirinya untuk menjadi pemukul saat pertandingan *softball* walaupun kakinya sedang terluka,

membuat Kakeru kagum dan termotivasi untuk melakukan yang terbaik. Bantuan yang diberikan membuat Kakeru merasa bahwa kedekatan emosional yang dirasakan sangatlah kuat. Rasa kepercayaan yang ada juga membuat keadaan mental Kakeru lebih tenang karena ia yakin bahwa mereka akan menemaninya saat mengalami kesulitan. Perhatian yang diberikan membuat Kakeru merasa bahwa ia dibutuhkan dan dicintai oleh teman-temannya, karena itulah Kakeru memutuskan untuk tidak melakukan *jisatsu* karena ia masih ingin bersama neneknya serta sahabatnya terutama Naho.

